

DISKRIMINASI GENDER DALAM PRODUK BUDAYA POPULER (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”)

Mei Novitasari*

Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe gender discrimination act in the novel entitled “Entrok”. To know the kinds of gender iniquity by woman in that period. There are some kinds of injustice manifestation gender, they are marginalization, subordination, stereotypes, violence, and a double workload. This research use qualitative methods and Sara Mills critical discourse analysis. Sara Mills critical discourse analysis has consideration on the bias text in showing woman. This method look for how the position of actor is shown in the text and how the position of reader is shown in the text, so that the discourse can be understood both of the production and reception factor. The result of this research indicates that there are finding of the subject position, object position, and readers position which suitable with the Sara Mills discourse analysis theory. This research also indicates the form of gender discrimination act taking place in that novel.

Keyword: *Gender discrimination, Novel, Sara mills critical discourse*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tindakan diskriminasi gender yang terdapat dalam novel yang berjudul “Entrok”, serta mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan pada zaman tersebut. Terdapat beberapa macam bentuk manifestasi ketidakadilan gender diantaranya yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif serta metode analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills memiliki titik perhatian pada teks bias dalam menampilkan wanita. Model ini melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks, sehingga wacana dapat dipahami dari faktor produksi sekaligus resepsi. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan tentang posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca yang sesuai dengan teori analisis wacana Sara Mills. Penelitian juga menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk dari tindakan diskriminasi gender yang terjadi pada novel tersebut sehingga pembaca mendapatkan wawasan dan dapat mencegah diskriminasi gender pada kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : *Diskriminasi Gender, Novel, Wacana Kritis Sara Mills*

*Korespondensi Penulis

Email: meinovita2605@gmail.com

PENDAHULUAN

Budaya patriarki masih sangat melekat didalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang mana perempuan diposisikan sebagai subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Fakih (2013: 147-151) bahwa adanya perbedaan gender mengakibatkan terkondisinya perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe serta munculnya kekerasan dan terjadinya sosialisasi patriarki.

Novel merupakan salah satu produk dari budaya populer, dimana budaya populer itu sendiri ialah budaya yang sedang digemari dan disukai oleh masyarakat. Novel juga sebagai salah satu media massa yang memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan wacana, termasuk informasi salah satu yang kerap muncul dalam karya sastra adalah masalah atau subordinasi perempuan. Dimana seringkali, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini yang menyebabkan perempuan berada pada posisi yang tertindas, tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dan juga hidupnya. Hal ini juga berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Gender itu sendiri merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang sifat tersebut telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013:8). Isu gender itu sendiri saat ini telah banyak menjadi bahan perbincangan serta sudah menjadi topik utama didalam kehidupan masyarakat. Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Bahasan gender juga ada berbagai macam, mulai dari kekuasaan laki-laki atau perempuan, serta ketidakadilan atau diskriminasi yang telah diterima oleh kaum perempuan itu sendiri.

diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda. Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari adanya sistem dan struktur sosial dimana yang menjadi korban dari sistem tersebut adalah perempuan dan laki-laki itu sendiri.

Fakih (2013) mengemukakan manifestasi ketidakadilan gender antara lain yaitu: marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda. Kemungkinan besar yang menyebabkan kekerasan adalah faktor identitas seperti suku, ras atau agama yang biasanya terjadi dalam bentuk diskriminasi. Sayangnya, keragaman penafsiran dogma agama yang kemudian membuahkan penafsiran yang sangat dominan dimana dalam masyarakat patriarki tidak pernah membuat posisi antara laki-laki dan perempuan sama. Meskipun dalam Islam tetap ada aturan-aturan untuk perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana Sara Mills yang memiliki titik perhatian pada teks bias dalam menampilkan wanita. Model ini melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks, sehingga wacana dapat dipahami dari faktor produksi sekaligus resepsi (Eriyanto, 2015:200).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yakni: "Bagaimana bentuk-bentuk wacana diskriminasi gender yang ditinjau dari analisis wacana Sara Mills dalam novel Entrok?"

TINJAUAN PUSTAKA

Diskriminasi Gender

Pengertian diskriminasi yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat 3 (dalam Noviani, 2016) adalah dimana diskriminasi diartikan menjadi setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan secara langsung ataupun tak langsung

didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik itu dilakukan oleh pihak individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.” Diskriminasi diartikan sebagai suatu sikap yang membedakan orang lain yang didasarkan pada suku, ras, agama, dan sebagainya.

Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk dapat memahami bagaimana perbedaan gender telah berakibat pada ketidakadilan gender tersebut dapat difahami melalui berbagai manifestasi ketidakadilan gender sebagai berikut (Fakih,2013:12-23):

- a. marginalisasi (peminggiran) proses yang mengakibatkan banyaknya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian.
- b. subordinasi (penomorduaan) anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.
- c. stereotipe atau pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidik kaum perempuan dinomorduakan.

- d. kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.
- e. beban kerja ganda, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan juga kerapian rumah tangganya. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih lagi jika si perempuan juga harus bekerja. Ia harus memikul beban kerja ganda.

Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana adalah kajian mengenai sebuah bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara ilmiah yang dimaksud adalah penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Dalam pandangan Mills, analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Fokus kajian mengenai linguistik tradisional adalah pada pemilihan struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisa bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan dalam analisa wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan (Sobur, 2015:13).

Sara Mils lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks. Posisi ini dalam artian siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur dari teks dan bagaimana

makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Penjelasan lebih rinci mengenai gagasan Sara Mills yang dikutip Eriyanto (2015: 200-210) sebagai berikut:

1. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa yang ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh masyarakat. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Dengan kata lain setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya.

Pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi pihak yang hanya menjadi objek tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, bahkan juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

2. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan. Sebab, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca disini tidaklah dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks semata, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Dengan begitu, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi.

Budaya Populer

William memaknai budaya populer adalah budaya yang banyak disukai, dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang (Ardia,2017). Merupakan suatu konsep yang dapat melahirkan suatu produk budaya populer. Budaya pop (*pop culture*) adalah budaya yang berasal dari “rakyat”. Budaya pop adalah budaya otentik “rakyat” budaya pop seperti halnya budaya daerah yang merupakan budaya dari rakyat dan budaya untuk rakyat. (Ardia, 2017). Perkembangan dari suatu industri budaya itu sendiri dapat dilihat dari produk yang menjadi hasil dari budaya populer tersebut. Budaya populer dihasilkan melalui teknik-teknik industrial dari produksi massa dan telah dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan pada khalayak konsumen massa.

Budaya populer dalam wikipedia merupakan totalitas ide, perspektif, perilaku, meme, citra, dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya, khususnya oleh budaya barat di awal hingga pertengahan abad ke-20 dan arus utama global yang muncul pada akhir abad ke-20 dan abad ke-21.

Novel

Novel merupakan salah satu hasil dari karya sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novels* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul setelahnya (Tarigan, 2011:167). Sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul Pamela yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel Pamela merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga yang kemudian

berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

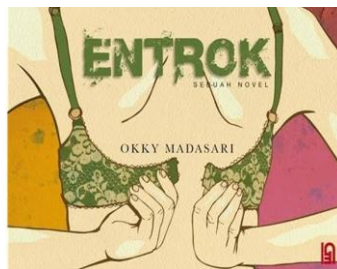
Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta dengan pencipta-Nya. Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan yang nyata atau biasanya juga untuk merangsang imajinasi (Danesi, 2010:75). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis. Fokus dari penelitian ini adalah analisis wacana kritis terhadap novel karya Okky Madasari yang berjudul "Entrok". Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan kritis ini dipilih karena lebih mengacu pada cara penelitian analisis wacana kritis yang mendasarkan diri pada penafsiran peneliti terhadap suatu teks. Selain itu paradigma kritis digunakan untuk mengungkap suatu ideologi atau makna-makna yang tersirat dari sebuah wacana. Analisis wacana dengan pendekatan perspektif Sara Mills lebih menekankan bagaimana perempuan itu di citrakan dalam suatu teks. Titik perhatian dari wacana kritis model Sara Mills ini ada pada posisi subjek-objek juga posisi pembaca dalam cerita (Sobur, 2015:13).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis pandangan Sara Mills. Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik keabsahan *conscienzation* atau bisa disebut dengan kegiatan berteori yang mempunyai basis teori yang mendalam dan kritik yang harus tajam.

Diskripsi Novel Entrok



Gambar 1. Cover Novel Entrok (olahan peneliti)

Sumarni atau sering dipanggil dengan nama Marni, seorang perempuan Jawa yang lahir ditengah keluarga miskin. Marni hanya tinggal berdua dengan sang Ibu atau yang sering dipanggilnya Simbok. Marni sempat mengalami masalah saat memasuki masa pubertas. Ia merasa *mringkili* (Payudara yang mulai tumbuh). Marni merasa terganggu dengan adanya payudara yang mulai tumbuh tersebut dan membuat dirinya tidak dapat bergerak dengan bebas. Marni ingin memiliki Entrok (BH atau bra), seperti yang dimiliki oleh sepupunya yang bernama Tinah. Namun, entrok pada masa itu termasuk salah satu barang mewah karna harganya yang cukup mahal. Dengan pekerjaan Simbok yang setiap harinya hanyalah membantu para pedagang yang ada di pasar. Pekerjaan apapun telaah dilakukan, namun Simbok hanya mendapatkan upah gaplek atau singkong, karena hal tersebut, sudah barang tentu Simbok tak dapat membelikan Marni entrok. Tetapi, karena keinginan Marni yang sangat kuat untuk memiliki entrok, ia mencoba berfikir bagaimana cara agar ia bisa mendapatkan uang. Jika ia hanya bekerja mengupas singkong sama seperti Simbok, ia tidak akan bisa mendapatkan uang sepeserpun. Marni melihat beberapa kuli, mereka mendapatkan uang sebagai upah dari kerja keras mereka. Akhirnya Maarni bertekad untuk mulai menjadi kuli seperti Teja yang merupakan temannya. Setiap hari Marni yang usianya masih cukup belia ini menjadi kuli angkat barang di pasar Ngranget hingga ia memiliki uang yang cukup untuk digunakan membeli entrok.

Suatu malam Marni bermimpi memiliki entrok yang terbuat dari sutra, dihiasi intan dan juga permata yang bisa dipamerkan di sepanjang jalan menuju pasar. Semua perempuan yang melihat entrok itu takjub dan iri pada Marni. Hal inilah yang membuat marni semakin termotivasi untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya agar ia bisa memiliki entrok seperti yang ada di dalam mimpinya.

Dari pekerjaannya yang menjadi kuli, Marni sedikit demi sedikit sudah memiliki tabungan. Tabungan tersebut digunakan Marni sebagai modal untuk memulai usaha kecil-kecilan. Ia membeli beberapa sayuran dan menjualnya lagi ke rumah-rumah warga. Setelah beranjak dewasa, Marni dinikahkan Simbok dengan Teja, seorang kuli angkut di pasar. Awalnya marni sempat menolak, namun karena kodrat wanita yang memang harus menikah maka akhirnya Marni menerimanya. Setiap hari Marni masih menjalankan usahanya yang semakin hari semakin laris dan mengakibatkan perekonomiannya sedikit demi sedikit mulai terangkat hingga usahanya beralih menjadi tukang kredit perabotan rumah tangga. Tetangga-tetangga banyak yang meminjam uang kepada Marni. Awalnya ia mau meminjamkan uang kepada tetangganya dengan niat membantu. Namun, karena tetangga-tetangga selalu saja meminjam uang, maka Marni akhirnya menetapkan peratran bunga pinjaman sebanyak 10% dan pembayaran utang serta bunganya boleh dicicil atau dikredit.

Setiap hari Marni melakukan pekerjaannya dengan ulet dan bersemangat. Berbeda dengan sang suami yang lebih suka berfoya-foya dengan mabuk-mabukan dan juga suka main perempuan. Rahayu, anak perempuan Marni dan Teja tidak pernah mendukung usaha yang dilakukan oleh Marni. Bahkan Rahayu membenci dan suka melawan apa yang dilakukan ibunya, karena ia menganggap apa yang dilakukan oleh ibunya adalah merupakan perbuatan yang berdosa. Rahayu juga banyak mendengar dari warga masyarakat sekitar dan juga guru sekolahnya bahwa ibunya seorang yang menyembah leluhur, memberi makan setan, dan juga memelihara tuyul.

Inilah yang membuat Marni yang dulunya tidak mempunyai apa-apa sekarang bisa menjadi salah satu orang kaya di Singget. Marni yang menyembah Ibu Bumi Bapa Kuasa disalahkan oleh Rahayu anaknya, sebab seharusnya yang layak dan patut untuk disembah aadalah Gusti Allah. Marni yang dari awaal tidak pernah mengenal Gusti Allah pun tidak dapat menyembah-Nya sedangkan Rahayu sendiripun enggan untuk mengenalkan Gusti Allah kepada Marni ibunya.

Warga desa selalu saja mencaci maki apa yang dikerjakan Marni baik itu didepan Marni secara langsung maupun dibelakaang Marni. Mereka semua menganggap bahwa Marni adalah seorang rentenir yang suka nyekik orang susah. Tapi meskipun telah mencaci Marni mereka tetap berdatangan ke rumah Marni untuk meminjam uang. Bukan hanya warga yang meminjam uang kepada marni yang datang kerumah, aparat pun sering datang ke rumah untuk memeras Marni baik itu tentara ataupun polisi sama saja. Mereka selalu saja menindas orang desa dengan menggunakan kekuasaan atau jabatan yang mereka miliki sebagai tameng untuk menyiksa. Jika ada warga yang melawan, aparat mengancam akan menuduh mereka sebagai PKI dan akan memasukkannya kedalam penjara.

Rahayu melanjutkan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi yang berada di daerah Yogyakarta. Apapun akan dilakukan orang tuanya agar sang anak dapat meraih gelar sarjana pertama di desa mereka, agar nantinya Rahayu bisa menjadi seorang pegawai dan tidak menjadi seperti orang tuanya yang buta huruf. Marni yang menyimpan harapan besar pada sang anak Rahayu harus menelan pil pahit karena dikecewakan oleh sang anak Rahayu yang berkeinginan untuk dinikahkan dengan Amri, pria rumawan yang menjadi dosen di perguruan tinggi namun telah mempunyai seorang istri. Marni yang awalnya menentang pernikahan tersebut akhirnya memberikan kebebasan kepada sang anak yang begitu keras kepala. Pernikahan diadakan kecil-kecilan dan setelah menikah Rahayu pergi bersama dengan Amri suaminya meninggalkan desanya.

Marni banyak mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Mulai dari suaminya, Teja yang meninggal dunia akibat kecelakaan, usahanya bangkrut. Tebu yang ditanamnya tidak laku dijual karena pabrik gula yang bangkrut. Sementara tanahnya nyaris habis karena terlalu sering diperas oleh tentara. Selain itu usaha kreditnya pun mati karena warga desa mendapatkan kredit dari bank. Tak hanya itu saja, ia kembali harus dikejutkan dengan kabar bahwa anaknya, Rahayu berada dalam penjara. Marni menebus Rahayu agar dapat keluar dari penjara dengan tanaah yang dimiliki satu-satunya, hingga Marni tak memiliki apa-apa lagi. Namun, Marni tetap bersyukur karena ia masih memiliki Rahayu.

Rahayu yang sekarang berbeda dengan Rahayu yang dahulu. Rahayu sekarang berubah menjadi seorang yang pendiam, penurut dan hanya mau tinggal dirumah. Ternyata Rahayu juga pernah di cap sebagai PKI maka dari itu ia sempat berada dalam penjara. Namun, karena Marni menginginkan sang anak bahagia, ia mencarikan pemuda untuk dinikahkan dengan Rahayu. Namanya Sutomo, anak seorang tukang andong di dekat pasar. Setelah semua persiapan acara pernikahan telah selesai, tepat sehari sebelum hari pernikahan, Sutomo beserta ayahnya datang ke rumah Marni untuk membatalkan acara pernikahan tersebut. Mereka baru mengetahui jika Rahayu adalah golongan PKI. Ia tidak mau dan merasa tertipu. Saat itu juga, Marni yang sudah tidak sanggup menahan beban hidupnya menjadi gila. Rahayu yang sudah menerima nasib bahwa tidak ada lagi yang mau menerima dia karena adanya anggapan bahwa dia adalah PKI dan juga seorang yang pernah diperkosa oleh polisi di penjara.

Analisis Data

Analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills mempunyai dua konsep dalam analisisnya. Konsep pertama yang ingin dilihat adalah mengenai posisi aktor-aktor pada novel *Entrok* yang ditampilkan dalam suatu teks. Posisi yang dimaksud adalah adalah posisi subjek dan objek, posisi siapa yang menjadi pencerita

(subjek) dan siapa yang diceritakan (objek). Dan konsep kedua yang ingin dilihat adalah posisi pembaca. Bagaimana ketika penulis memposisikan subjek-objek dalam cerita dan juga bagaimana penulis menyampaikan apa yang menjadi gagasan dari penulis serta agenda besar yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Dalam posisi kedua atau posisi pembaca ini juga dapat dilihat kemana pembaca mengidentifikasi atau memosisikan dirinya.

Berdasarkan analisa peneliti mengenai diskriminasi gender dalam produk budaya populer yakni pada novel *Entrok* diperoleh beberapa temuan data antara lain:

a. Posisi Subjek

Posisi subjek adalah bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Dimana, posisi yang dimaksud adalah siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek) dalam novel *Entrok*. Cara mengetahui posisi subjek ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan cerita dalam teks novel tersebut. Hal ini dapat menentukan bagaimana makna struktur suatu teks tersebut serta makna yang terkandung di dalamnya.

Pada bab 1 yang berposisi sebagai subjek adalah tokoh yang bernama Rahayu. Hal tersebut terlihat karena Rahayu yang menceritakan tentang kehidupannya selama lima tahun terakhir ini berusaha untuk mengembalikan jiwa sang ibu bernama Marni. Rahayu juga menceritakan bagaimana kondisi sang ibu setelah peristiwa lima tahun yang lalu.

Sedangkan pada bab yang ke-2 yang berposisi sebagai subjek adalah tokoh Sumarni atau Marni. Dimana Marni dalam bab ini menceritakan bagaimana kehidupan yang harus dijalannya pada waktu ia masih kecil. Ia juga menceritakan orang-orang sekelilingnya yang ikut terlibat dalam novel *Entrok* baik itu kehidupannya hingga tingkah laku mereka.

Bab yang berjudul *Tuyul-Tuyul Ibuku* disini diceritakan adanya tindak kesewenang-wenangan dari aparat

militer kepada warganya. Hal itu diceritakan oleh Rahayu yang berposisi sebagai subjek. Rahayu juga menceritakan bagaimana kehidupan sang ibu yang selalu merasa tertekan apabila para aparat militer sudah bertamu ke rumahnya. Selain itu, Rahayu juga menceritakan beberapa tokoh lain yang menjadi tokoh pendukung dan terlibat dalam cerita.

Selanjutnya posisi subjek pada bab empat yang berjudul *Dewandaru* adalah tokoh Sumarni atau Marni. Dalam bab tersebut dia menceritakan bahwa dia sempat berziarah ke Pasarean Gunung Kawi dan mencoba tirakat hingga mendapatkan daun dewandaru. Marni juga menceritakan bagaimana ia mendapat cemoohan dari tokoh lain yang mengatakan bahwa ia berdosa, punya pesugihan hingga ada yang mengatakan jika Marni telah memelihara tuyul. Semua diceritakan oleh Marni secara jelas bagaimana ia harus berhadapan dengan perlakuan masyarakat pada dirinya.

Pada bab yang berjudul *Kentut Kali Manggis* yang berposisi sebagai subjek adalah Rahayu. Seperti pada kutipan yang tercantum dalam tabel diatas, rahayu menceritakan tentang dirinya yang tidak pernah pulang ke kampung halamannya. Rahayu juga menceritakan perlakuannya yang enggan untuk menemui orang tuanya bahkan ketika orang tuanya datang mengunjunginya. Semua peristiwa yang terjadi dalam bab tersebut di narasikan dan digambarkan oleh tokoh Rahayu.

Kembang Setelon yang pada novel *Entrok* berada pada bab keenam, yang dimana posisi subjeknya adalah tokoh Marni. Marni menarasikan bagaimana perasaannya yang begitu bahagia saat melihat sang anak yang bernama Rahayu pulang dengan seorang laki-laki yang tampan, namun kebahagiaan Marni hilang seketika setelah mengetahui bahwa laki-laki yang hendak menikahi Rahayu sang anak telah memiliki istri dan juga anak. Kekecewaan yang begitu mendalam harus diterima Marni. Semua

peristiwa tersebut digambarkan langsung oleh Marni.

Pada bab yang ke tujuh, yang berposisi sebagai subjek penceritaan adalah Rahayu. Dimana ia yang menceritakan semua peristiwa-peristiwa yang terjadi. Termasuk munculnya tokoh-tokoh yang ikut terlibat dalam cerita tersebut. Dalam bab ini Rahayu juga menceritakan tentang kekerasan gender terjadi pada perempuan yang dibawah umur.

Bab terakhir yang berjudul *Raga Hampa* ini yang berposisi sebagai subjek adalah tokoh Marni. Dimana pada bab ini Marni menceritakan tentang kehancurannya. Mulai dari harga tebu yang anjlok, tanah yang dimiliki habis, Rahayu sang anak masuk penjara. Hingga kegagalan perkawinan Rahayu sang anak dengan Sutomo, anak seorang penarik andong pada saat semua persiapan pernikahan telah selesai. Hingga membuat Marni kehilangan akal sehatnya.

b. Posisi Objek

Pihak yang berada pada posisi objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam suatu teks, tetapi juga kehadiran dan juga representasi mereka ditampilkan atau diceritakan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam novel *Entrok* yaitu aktor dari novel tersebut yang aktor tersebut tak mampu menceritakan dirinya sendiri. Tabel dibawah ini menunjukkan siapa saja yang berposisi sebagai objek dalam cerita novel *Entrok* beserta kutipan-kutipan yang mendukung.

Tokoh dalam cerita novel *Entrok* yang berposisi sebagai objek antara lain adalah Simbok, Amri Hasan, Tinah, Tonah, Teja, Nyai Dimah, dan semua tokoh yang terlibat dalam cerita novel tersebut namun tak mampu untuk memunculkan kehadiran dirinya sendiri.

c. Posisi Pembaca

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil dari negosiasi antara pihak penulis dan juga

pembaca. Pembaca disini ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga pihak yang ikut terlibat dalam melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam suatu teks. Penempatan posisi pembaca ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan yang dilakukan dalam sebuah teks. Dalam novel *Entrok*, cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya yang menceritakan bagaimana perjalanan hidup Marni dan juga Rahayu. Maka selanjutnya, pembaca akan mengidentifikasi atau mensejajarkan dirinya dengan Marni atau Rahayu. Yang merupakan karakter utama dalam novel *Entrok* tersebut.

Penggambaran sosok Marni dan Rahayu yang meskipun mendapatkan perlakuan diskriminasi tetap menjalankan kehidupannya dengan mencoba melakukan apa yang menjadi tantangan bagi perempuan dan membuktikan bahwa perempuan bisa, perempuan yang selalu dianggap sebagai seorang yang lemah juga mampu untuk dapat mengerjakan apa yang harusnya dikerjakan oleh laki-laki dalam novel tersebut. Pembaca juga diajak untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Marni dan Rahayu. Ikut merasakan bagaimana ketika melakukan hal yang benar namun dalam masyarakat tetap saja salah karena hal awal yang dilakukan memang tak sepatutnya dilakukan oleh seorang perempuan seperti Marni. Ikut merasakan bagaimana keluarga Marni yang terus saja ditindas oleh para penguasa terlebih mereka yang katanya menjabat sebagai aparat negara. Baik itu aparat kepolisian maupun aparat TNI. Bagaimana keluarga Marni yang susah payah dalam mengumpulkan rupiah namun seenaknya saja dirampas oleh yang katanya bekerja sebagai aparatur negara. Dengan cara pengisahan tersebut membuat pembaca turut merasakan naik turunnya emosi yang dirasakan oleh Marni dan juga Rahayu dalam menghadapi segalanya.

Dengan adanya alur cerita yang sedemikian rupa, penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung tokoh Marni walaupun terkadang merasa kasian dengan sosok Marni yang selalu dan selalu saja tertindas. Hal tersebut dibuktikan dengan cerita kehidupan Marni yang awalnya begitu kuat tekad untuk bisa meraih sukses dan mensejahterakan keluarganya, lama-lama harta yang telah dikumpulkan habis begitu saja, untuk alasan keamanan lah, untuk kesejahteraan bersama lah dan juga untuk membebaskan Rahayu sang anak dari penjara. Semua telah dilalui Marni dan Rahayu yang berposisi sebagai subjek penceritaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi gender adalah suatu posisi dimana kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam suatu kehidupan sosial. Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari adanya sistem dan struktur sosial dimana yang menjadi korban dari sistem tersebut adalah perempuan dan laki-laki. Ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan inilah yang kemudian melahirkan gerakan feminisme yang menuntut adanya kesetaraan hak, status dan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Pada kehidupan masyarakat yang menganut suatu sistem patriarki memposisikan perempuan hanya bisa bekerja dalam bidang domestik saja yaitu rumah tangga, yang lebih sering diistilahkan *dapur, sumur, kasur, macak, masak dan manak*. Perempuan sering dianggap sebagai sumber dari masalah.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Fakih (2013:13-23) juga telah menjelaskan

adanya beberapa manifestasi gender. Antara lain: marginalisasi (Peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotip (pelabelan), kekerasan (*violence*), serta beban kerja ganda.

Entrok merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Okky Madasari yang berisi tentang bentuk kegelisahan yang dirasakan oleh Okky atas menipisnya rasa toleransi dan juga begitu maraknya kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh kalangan pejabat, mulai dari aparat Tentara, kepolisian hingga aparat pemerintahan. Novel *Entrok* ini berkisah tentang dominasi yang dilakukan oleh kalangan militer serta ketidakadilan yang terjadi pada masa orde baru. Novel yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama tentunya memiliki gambaran bahwa perempuan pada masa itu menjadi korban dari suatu sistem. Sistem tersebut yang membatasi ruang gerak perempuan dalam melakukan aktifitasnya. Sistem tersebut adalah suatu diskriminasi atau ketidakadilan pada jenis kelamin tertentu. Banyak peristiwa atau kejadian yang mengandung unsur diskriminasi gender dalam cerita novel *Entrok*. Mulai dari diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama Marni hingga yang dialami oleh tokoh-tokoh pendukung lainnya. Semua perlakuan diskriminasi menjadikan perempuan sebagai korban atas sistem tersebut.

Kisah kejadian-kejadian diskriminasi baik itu diskriminasi secara langsung maupun tidak langsung dapat dikelompokkan sesuai dengan bentuk dari diskriminasi gender yang dikemukakan oleh Manshour Fakih dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender & Transformasi Sosial” tahun 2013 sebagai berikut.

Gender dan Marginalisasi Perempuan.

Marginalisasi dapat disebut juga sebagai pemiskinan ekonomi. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Dalam novel *Entrok* ini terdapat tokoh yang bernama Sumarni atau lebih sering dipanggil dengan Marni. Marni ini adalah tokoh perempuan yang mendapat perlakuan diskriminasi akibat dari adanya budaya patriarki. Budaya patriarki telah menyeragamkan bagaimana seharusnya kaum perempuan berlaku. Oleh sebab itu, ketika Marni tidak berlaku selayaknya perempuan, ia harus menerima resiko atau konsekuensi yang menyangsakan dirinya sendiri.

Cerita itu dimulai ketika Marni mulai memasuki masa pubertas dimana, ketika perempuan dalam masa pubertas ia akan merasakan adanya ketidaknyamanan saat payudaranya mulai membesar. Marni teramat menginginkan untuk memiliki *Entrok* (BH atau bra) seperti yang dimiliki sepupunya Tinah. Namun, karena Marni hanya tinggal berdua dengan Simbok dan mereka merupakan salah satu keluarga yang bisa dikategorikan kurang mampu, keinginan untuk memiliki *entrok* ini lumayan sulit. Hal ini terjadi karena Simbok hanya bekerja membantu para pedagang di Pasar Ngranget. Sayangnya, ketika selesai bekerja Simbok hanya akan mendapat upah berupa bahan makanan contohnya saja singkong. Jadi, sehari-harinya Simbok dan Marni hanya mengolah singkong menjadi gaplek untuk mereka makan sehari-hari. Kalangan kurang mampu seperti keluarga Simbok dan Marni tidak mampu untuk membeli beras untuk bahan makanan pokok utama mereka. Semua buruh perempuan yang bekerja di pasar hanya akan mendapatkan upah bahan makanan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Aku tak bisa bicara tentang *entrok* pada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong. Siapa tau bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang... (Entrok, 2017: 22).

Dari kutipan diatas bahkan sudah terlihat gamblang bahwa diskriminasi gender terjadi dan yang menjadi korban dari diskriminasi itu adalah kaum perempuan. dimana ketika perempuan bekerja pada saat itu mereka tidak akan pernah mendapatkan upah uang, sedangkan jika lelaki yang bekerja mereka akan mendapatkan upah. Terjadinya perbedaan pembagian dalam hal upah ini tidak saja dimaklumi oleh para buruh perempuan namun juga tetap dipertahankan oleh Nyai Dimah dan beberapa pedagang yang mempekerjakan buruh perempuan. Nyai Dimah adalah seorang pedagang singkong yang mempekerjakan Simbok dan juga Marni sebagai pengupas singkong ditempatnya. Nyai Dimah tetap mempertahankan budaya patriarki yang memang sudah tertanam di dalam suatu budaya dan telah menjadi kebiasaan, atau bisa disebut juga telah mendarah daging. Seperti kutipan di bawah ini.

Hari berganti haari, aku dan Simbok masih tetap mengupas singkong, diupahi dengan singkong. Alih-alih membeli *entrok* uang sepeser pun belum pernah aku terima. Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah, tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh diupahi dengan bahan makanan. Dia menyuruhku bekerja ditempat lain kalau tidak percaya. Nyai Dimah memang benar. Kepada siapa pun aku bekerja di pasar ini, aku akan diupahi dengan bahan makanan.... (Entrok, 2017:30).

Masyarakat patriarki adalah masyarakat yang menganut sistem berdasarkan kesepakatan dari kaum laki-laki. Dan dengan adanya hal tersebut, sudah barang tentu kaum perempuan disini berada dalam posisi yang termarginalisasikan dan dipinggirkan melalui pekerjaan domestik atau bisa disebut juga dengan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci dan lain sebagainya. Dalam hal pembagian

upah juga, perempuan selalu dipinggirkan seperti yang terdapat pada kutipan diatas, dimana perempuan hanya akan mendapat upah yang lebih rendah dari pada laki-laki tanpa memperdulikan beban yang ditanggung oleh mereka.

Dengan adanya perbedaan pembagian upah antara kaum laki-laki dan kaum perempuan membuat perempuan mengalami pemiskinan ekonomi yang nantinya akan mengakibatkan keterbatasan untuk mengembangkan kesejahteraannya sebagai manusia. Dalam hal ini perempuan itu adalah Marni.

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karna dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan *telo*. (Entrok 2017:103).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Marni telah menjadi orang sukses dan mampu untuk mempekerjakan orang lain. Ia sangat ingin mempekerjakan buruh perempuan agar bisa menyetarakan upah antara buruh perempuan dengan buruh laki-laki yakni sama-sama menerima upah berupa uang. Sayangnya tebu hanya akan menjadi jatah bagi buruh laki-laki, tidak ada buruh perempuan yang ikut menebang tebu. Buruh perempuan hanya bertugas untuk memanen padi atau orang jawa biasa sebut dengan istilah *nderep* dan juga *mbethot*(mencabut) kacang. Sayangnya sawah Marni tidak ditanami padi atau kacang jadi dia tidak dapat untuk mempekerjakan buruh perempuan.

Gender dan Subordinasi Perempuan

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial, hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Perempuan diidentikan

dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Diskriminasi yang diderita oleh kaum perempuan pada sektor, pekerjaan misalnya prosentase jumlah pekerja perempuan, pengajian, pemberian fasilitas, serta beberapa hak-hak perempuan yang berkaitan dengan kodratnya yang belum terpenuhi.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum laki-laki.

Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto. Memang benar, di pasar ini tidak ada perempuan yang *nguli*, pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Di pasar ini buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi. Tapi coba lihat, begitu buruh-buruh perempuan itu sampai di rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumber dengan menempuh perjalanan naik-turun. Berat satu *jun* yang berisi penuh air sama saja dengan satu goni berisi singkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan. ya jelas enak *nguli* daripada ngambil air. *Nguli* diupahi duit, sementara mengambil air tidak pernah mendapat apa-apa. (Entrok, 2017:37).

Kutipan diatas menunjukkan ketika ada protes masyarakat karena sangsi ketika melihat Marni, seorang perempuan yang ingin bekerja menjadi kuli di pasar. Hal yang dilakukan Marni tersebut adalah hal yang melawan kodrat Marni sebagai perempuan karena kuli merupakan pekerjaan yang harusnya dikerjakan oleh kaum laki-laki menurut Mbah Noto.

Pada kutipan diatas juga menunjukkan bahwa kaum perempuan

tersubordinasikan karena adanya suatu sistem. Dimana perempuan lebih diidentikkan dengan beberapa jenis pekerjaan tertentu yang ringan-ringan saja seperti mengupas singkong. Namun nyatanya perempuan jauh bisa melakukan apa yang laki-laki tak bisa lakukan. Perempuan mampu untuk melakukan pekerjaan domestik dan juga non domestik secara seimbang.

Gender dan Stereotype Perempuan

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. *Stereotype* adalah bentuk ketidakadilan. Secara umum *stereotype* merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak *stereotype* (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat.

“Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan *nguli*. Nggak ada yang kuat. Sudah, perempuan itu kerjanya yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong.” (Entrok, 2017:34)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa lokalitas perempuan bekerja pada saat itu hanya sebagai pengupas singkong. Hal itu dapat terlihat dari Teja yang menertawakan Marni yang ingin sekali bekerja menjadi seorang kuli. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang lemah. Padahal anggapan mereka tak selamanya benar. Perempuan bisa lebih kuat dari laki-laki, mereka mampu untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah dan juga mampu bekerja diluar rumah.

Ketidakadilan yang terjadi dalam novel *entrok* terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Karena telah distereotipkan atau diberi label bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah, akhirnya perempuan dikontrol menjadi sedemikian rupa oleh keluarganya. Hal ini dapat dilihat ketika

tokoh Marni yang mempunyai pikiran bahwa mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik itu tak seenak bekerja diluar rumah. Kalau dilihat dari beban kerja yang ditanggung, seharusnya perempuan mendapatkan upah lebih dari pekerjaannya karena mereka mampu dalam hal menyelesaikan dua pekerjaan yakni bekerja diluar rumah dan juga bekerja dalam rumah tangganya. Namun, karena sudah ada anggapan bahwa perempuan hanyalah pelengkap dari laki-laki, sehingga perempuan tak mampu untuk berbuat apa-apa selain menerimanya. Seperti kutipan dibawah ini.

Aku dan Simbok bukan satu-satunya orang yang menyusuri jalanan pagi ini. Di depan kami, dibelakang, juga disamping, perempuan-perempuan menggendong *tenggok* menuju Pasar Ngranget. Kami selalu seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan. (Entrok, 2017:22)

Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, dia langsung menolaknya. "Nduk, semua itu sudah ada jatahnya orang kayak kita bagiannya *ngoncek telo*. *Nguli* itu berat. Sudah jatah orang lain."

"Bukan masalah kuat-nggak kuat, Nduk. Ini masalah *ilok-ra ilok*-pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan *nguli*." (Entrok, 2017: 34-35).

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Simbok tidak menyetujui dan menolak anaknya bekerja sebagai kuli. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan menjadi kuli adalah pekerjaan yang tidak selayaknya atau tidak pantas dikerjakan oleh seorang perempuan dalam bahasa Jawa adalah *ora ilok*. Dari kutipan tersebut sudah dapat dipahami secara gamblang bahwa lokalitas dan ruang gerak bagi kaum perempuan sangat dibatasi.

Aku harus mengambil gaplek belanjaan perempuan itu di tempat Nyai Dimah. Melihatku

nguli, Nyai Dimah menyapa setengah mengejek, "Wah, dapat duit ya sekarang". Sementara Simbok hanya diam, pura-pura tidak tahu. (Entrok, 2017:38).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa perlakuan dari masyarakat sekitar yaang merendahkan Marni, karena Marni yang melakukan pekerjaan *nguli* yang memang bagi masyarakat sekitar itu merepakan pekerjaan yang tidak sewajarnya dan tidak pantas jika dilakukan oleh seorang perempuan.

Ternyata tanpa sepengetahuanku, Mbah Noto menyampaikan keinginan Teja untuk mengawiniku pada simbok. Malam itu di belakang rumah, saat kuulangi permintaanku pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, Simbok berbisik pelan, "Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kualat, jadi perawan tua."

Kutipan diatas sedikit menjelaskan suatu budaya jika seorang perempuan telah dilamar atau di pinang seseorang, maka dia tidak boleh menolaknya. Karena nantinya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti menjadi perawan tua. Di dalam teks tersebut terdapat unsur diskriminasi gender. Dimana seorang perempuan tidak di berikan kesempatan untuk memilih pasangan hidup sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dari hatinya. Hal tersebut dikarenakan adanya mitos bahwa apabila seorang perempuan yang telah dilamar seorang laki-laki dan tidak menerimanya maka nantinya akan mendapatkan sejenis karma atau orang Jawa mengatakan kualat.

Gender dan Kekerasan Pada Perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang bersumber dari anggapan gender disebut sebagai "*gender-related violence*", yang pada dasarnya disebabkan

oleh kekuasaan. Jika diperhatikan lebih dalam lagi bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang disebabkan adanya keyakinan gender. Bentuk kekerasan ini tidak selalu terjadi antara laki-laki terhadap perempuan akan tetapi antara perempuan dengan perempuan atau bahkan antara perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian perempuan menjadi lebih rentan karena posisinya yang timpang dihadapan masyarakat baik itu secara ekonomi, sosial maupun politik. Posisi perempuan pada umumnya dianggap lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki.

Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau simbok tidak bisa ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya, dia memang anjing gila. Hanya anjing gila kan yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri di balik pintu sambil menangis sesenggukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tak pernah kembali lagi. (Entrok, 2017:18)

Dari kutipan diatas sudah terlihat adanya suatu diskriminasi gender dengan adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya hanya karena istrinya yang sedang sakit dan tidak bisa pergi ke pasar untuk mencari nafkah. Padahal seharusnya yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga adalah seorang suami atau bapak, istri hanya membantu apabila yang dihasilkan oleh suami tak mampu untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Dalam kutipan diatas telah terjadi suatu tindakan kekerasan yang berada dalam lingkup rumah tangga atau bisa disebut dengan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Dan hal itu sungguh sangat merugikan bagi pihak perempuan yang menjadi korban atas sistem diskriminasi gender tersebut.

“Itu saya sakit, Bu Guru.”
“Apanya, Nduk? Apa yang sakit?” tanyaku sambil menentramkan pikiranku sendiri. Itunya sakit. Apakah itunya adalah itu? Gusti Allah, masalah apa lagi ini? “Itu saya... itu saya... dirogoh jari...” Itunya memang itu. Ndari menangis semakin terisak-isak. Tubuhnya kudekap semakin erat. “Siapa, Nduk? Siapa yang merogoh itumu?” “Paklik...” (Entrok, 2017:237)

Paklik-nya yang tinggal di belakang rumahnya menyuruhnya datang. Ndari diminta mengeroki punggung paklik-nya. Paklik-nya sedang masuk angin. Saat itulah pelan-pelan tangan laki-laki itu menggerayangi selangkangan Ndari. Jarinya masuk ke lubang kewanitaannya Ndari, menmbus selaput tipis itu. Ndari kesakitan. Dia menangis. Laki-laki itu menyuruh keponakannya diam. Dua hari kemudian, Ndari kembali disuruh datang. Kali ini dia diminta memijit. Tapi malah laki-laki itu yang memijit dan merogoh tubuh keponakannya sendiri. Ndari tidak menangis. Dia diam. Ketakutan.

Lalu kejadian itu terus berulang. Dua hari sekali atau kadang setiap hari. Ndari tidak hanya dirogoh-rogoh. Dihari-hari berikutnya dia juga disuruh mengisap-isap burung paklik-nya itu. Lalu laki-laki itu memaksa memasukkan burungnya yang besar ke lubang kewanitaannya Ndari. Ndari yang masih berumur dua belas tahun itu meringis kesakitan. Paklik-nya mengambil bantal untuk menutup mulut keponakannya. Hingga tadi malam. Laki-laki itu kembali melakukannya disaat darah haid deras mengucur dari lubang yang biasa dimasukinya. Ndari menangis kesakitan. Laki-laki itu tak peduli. (Entrok, 2017: 238)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa adanya diskriminasi gender yang dapat menyebabkan timbulnya kekerasan

terhadap perempuan. kutipan diatas menjelaskan bagaimana seorang anak perempuan mendapatkan perlakuan tidak senonoh atau tindak asusila yang dilakukan oleh keluarga dekatnya sendiri yakni paklik atau paman kandungunya.

Tindakan yang tercantum dalam kutipan diatas sudah bisa dikatakan sebagai tindak kekerasan gender. Karena tindakan tersebut sudah menjurus kepada suatu tindak pemerkosaan juga pelecehan seksual. Dimana yang menjadi korban disini adalah kaum perempuan, terlebih lagi perempuan tersebut termasuk masih di bawah umur. Hal tersebut nantinya akan mengakibatkan mental sang anak terganggu. Dan apabila dibiarkan saja dapat terulang kembali di keluarga lainnya. Selain kutipan diatas, ada juga teks lain yang menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Seperti kutipan dibawah ini.

“Ri, Ndari!” Ndari berhenti. Dia menengok ke arahku. “Bu Guru...” “Dari mana Ri, subuh-subuh begini?” Anak itu tampak kebingungan. Kudekati dia. Kuelus-elus bahunya, “Kamu dari mana kok baru pulang?”. ndari mengangkat tangannya. Menunjuk ke arah desa seberang, tempat lampu kerlip kerlip alat penggeruk tanah. “Lho, ada apa kamu kesana?” Ndari ketakutan. Mukanya merah. Matanya berkaca-kaca. “Disuruh Bapak.” “Disuruh apa?” Dia menangis. Kedua telapak tangannya membekap mulut. Ayo, Ri, bilang. Disuru apa kamu malam-malam ke sana?” “Itu... Pak Tentara... biar besok kami tidak dikeruk.” “Hah! Apa maksudnya? Kamu ngapain sama tentara, hah?” “Tidur... terus minta agar besok tidak dikeruk.” “Gusti Allah!” (Entrok, 2017:250-251)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana kaum perempuan digunakan sebagai korban untuk dapat menyelesaikan suatu masalah. Tokoh Ndari diminta sang ayah untuk dapat membujuk para tentara agar tidak jadi mengeruk desanya dengan

menggunakan tubuhnya. Hal tersebut termasuk suatu tindak pelanggaran bedanya hanya yang ini tidak menggunakan uang sebagai bayarannya. Dengan adanya hal tersebut diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Entrok* sudah sangat jelas adanya. Dari banyaknya tindakan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan mulai dari kekerasan fisik berupa pemukulan hingga kekerasan seksual yang dialami oleh beberapa tokohnya.

Gender dan Beban Kerja

Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah. Bagi golongan kelas kaya, beban kerja ini kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*). Mereka inilah yang sesungguhnya menjadi korban bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat tanpa perlindungan, hubungan mereka bersifat feodalistik dan perbudakan, serta masalahnya belum secara transparan dilihat oleh masyarakat luas.

Beban kerja ganda banyak dialami oleh kaum perempuan dalam novel *Entrok* ini. Salah satu contohnya adalah Tonah. Perempuan yang bekerja di rumah Marni sebagai asisten rumah tangga. Ia sudah mengerjakan pekerjaan domestik (Rumah tangga) seperti mencuci, memasak, melayani suami, mengurus suami dan juga anaknya. Namun ia juga harus bekerja di luar rumah untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya yakni dengan bekerja di rumah Marni. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Tonah bekerja di rumah Marni.

“Naahh!”

Selalu begini kelanjutannya. Ibu, yang beberapa menit sebelumnya penuh senyum dan patuh, kini seperti orang kesurupan. Mukanya merah, penuh amarah.

Mulutnya terus mengeluarkan makian tentang banyak hal, yang tak jelas apa sebabnya. Tonah datang tergopoh-gopoh.

“Kamu bersih-bersih nggak becus. Masih kotor semua kayak gini, niat kerja opo ora?”

Tonah, yang sudah lama bekerja di rumah ini, sudah biasa dengan hal seperti itu. Ia sudah tahu, setiap orang berseragam loreng datang, itu berarti waktu baginya untuk menerima semua makian. Tak pernah membantah, tak pernah sakit hati. (Entrok, 2017:52)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti mengenai diskriminasi gender dalam produk budaya populer yakni pada novel *Entrok* yang dilihat dari posisi subjek, objek dan pembaca pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam novel *Entrok* adalah Sumarni atau Marni dan juga Rahayu yang juga berperan sebagai tokoh utama. Posisi objek dalam cerita tersebut antara lain: Simbok, Teja, Nyai Dimah, Mbah Noto, Tentara, Polisi, Amri Hasan, Tinah, Tonah, Yu Parti, Yu Yem, Pak Suyat, dan tentunya masih banyak lagi. Sedangkan posisi pembaca dalam cerita novel *Entrok* adalah dimana penulis cenderung mengarahkan kita untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Marni, mulai dari perjuangannya hingga ketertindasannya yang menyebabkan dirinya dalam kehancuran. Selain itu, bentuk diskriminasi gender yang ditemukan dalam novel “Entrok” adalah adanya tindakan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan juga beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh perempuan secara umum, baik itu yang menjadi subjek maupun yang menjadi objek dalam cerita novel tersebut.

Novel merupakan suatu media massa yang berfungsi sebagai hiburan juga sebagai media penyampai pesan yang dimana didalamnya juga tak jarang

mengandung unsur syarat akan adanya propaganda. Untuk para penulis novel diharapkan untuk lebih bisa menyesuaikan gambar yang digunakan sebagai ilustrasi novel dengan isi novel agar pembaca lebih mudah untuk menerima pesan yang disampaikan oleh penulis dan tidak terjadi perbedaan persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Skripsi

- Ardia, Velda. (2017) *Drama Korea dan Budaya Populer*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Nasution, Noviani T.W. (2016). *Representasi Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Film Khalifah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Website

- Admin (2014, April 24). *Analisis Wacana*. Dipetik 28 Februari pukul 21.32

WIB.Website:
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Analisis_wacana

Admin (2012, Mei 11). *Budaya Masyarakat*. Dipetik 01 Maret 2018 pukul 15.46 WIB. Website:
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya_masyarakat

Jurnal

Satiti, Nur latifah Umi. (2017). *Representation of Muslim Women in the Western Media*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.14. No.2. Universitas Atmajaya Yogyakarta.